

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pidie Jaya merupakan salah satu kabupaten hasil pemekaran dari kabupaten Pidie. Berbicara mengenai sejarah Pidie Jaya ini merupakan sebuah daerah yang memiliki hasil pangan dari sektor pertanian yang sangat baik di masa Sultan Iskandar Muda hingga sekarang. Tidak hanya dari sektor pertanian, Pidie Jaya juga terkenal dengan stasiun kereta api di Meureudu yang sangat banyak dikunjungi oleh orang, oleh karena itulah Meureudu dijadikan ibukota kecamatan pada tahun 1970-an. Kemudian Kabupaten Pidie Jaya terdapat beberapa kecamatan salah satunya yaitu kecamatan Ulim. Di Kecamatan ini terdiri dari 5 mukim diantaranya Mukim Nangroe, Mukim Ulim Tunong, Mukim Ulim Baroh, Mukim Paya Seutuy, dan Mukim Blang Rheu. Dalam beberapa mukim ini terdapat Gampong Dayah Leubue yang terdapat di kawasan Mukim Ulim Baroh.

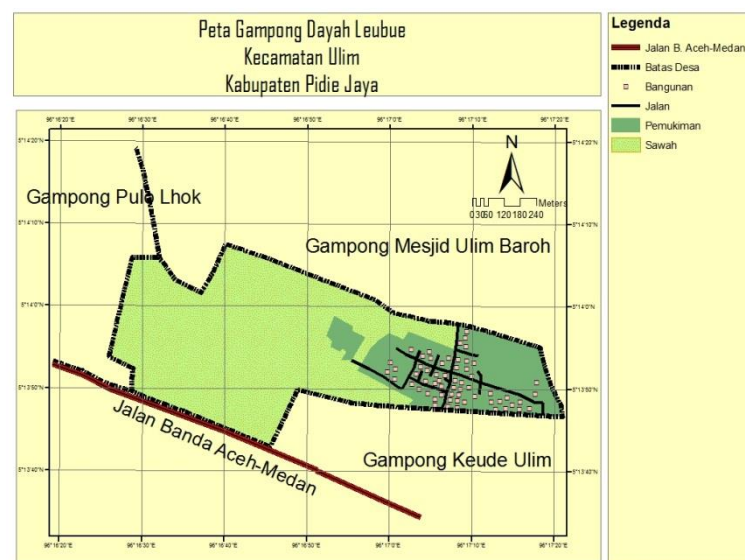
1. Sejarah Gampong Dayah Leubue

Nama Dayah Leubue sendiri memiliki sejarah, dimana sekitar tahun 1931 terdapat sebuah dayah atau disebut pesantren yang dikelilingi oleh pohon leubue atau yang dalam bahasa Indonesia disebut pohon talas. Desa ini pada mulanya merupakan perlintasan jalan kereta api antara Banda Aceh – Medan pada masa penjajahan Belanda. Sejak awal kemerdekaan transportasi ini sudah tidak lagi digunakan lagi oleh masyarakat yang mengakibatkan lokasi tersebut berubah fungsi menjadi jalan lintas desa dan para penduduk mulai menempati gampong Dayah Leubue. Kemudian pada tahun 1964 pada masa pemerintahan Keuchik Amad mengadakan musyawarah dengan masyarakat untuk membagi Gampong

Dayah Leubue menjadi dua dusun yaitu Dusun Dayah Barat (Dusun Panglima Muda) dan Dusun Dayah Timur (Hakim Sulaiman).³³

Gampong Dayah Leubue memiliki batasan administrasi wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan Gampong Mesjid Ulim Baroh
- Sebelah Barat dengan Gampong Pulo Lhok
- Sebelah Timur dengan Gampong Grong-Grong Capa
- Sebelah Selatan dengan Gampong Keude Ulim/ Meunasah Krueng



Gambar 4. 1 Peta Gambong Dayah Leubue
Sumber Data Primer: Kantor Keuchik Gampong Dayah Leubue, 2022

Dayah Leubue memiliki luas wilayah 100 Ha yang terdiri dari dua dusun yang diperuntukkan untuk 50 Ha perkampungan, 42 Ha lahan persawahan, dan 8 Ha untuk tambak yang dijelaskan dalam beberapa tabel di bawah ini.

³³ Muhammad, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (Gampong Dayah Leubue Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya)*, 2021, 10.

Tabel 4. 1 Luas Wilayah Gampong Dayah Leubue

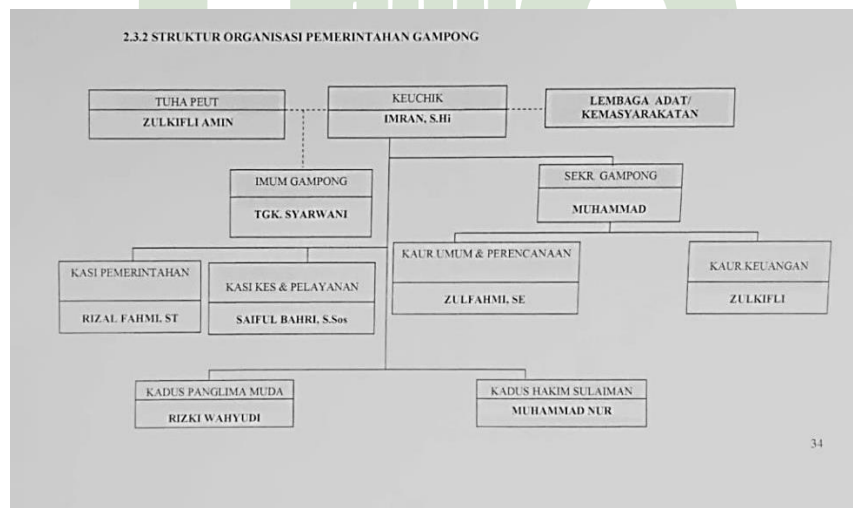
No	Dusun	Luas Wilayah (Ha)
1.	Dusun Panglima Muda	65 Ha
2.	Dusun Hakim Sulaiman	35 Ha

Sumber Data Primer: Kantor Keuchik Gampong Dayah Leubue,2022

Tabel 4. 2 Jenis Penggunaan Lahan Gampong Dayah Leubue

No.	Gampong	Jenis Penggunaan Lahan (Ha)					Jumlah	
		Perkampungan	Sawah	Tambak	Hutan	Perkebunan		Lain-lain
1	Dayah Leubue	50	42	8	-	-	-	100

Sumber Data Primer : Kantor Keuchik Gampong Dayah Leubue,2022



Gambar 4. 2 Struktur Organisasi Pemerintah Gampong Dayah Leubue
 Sumber Data Primer : Buku RPJM Gampong Dayah Leubue,2022



Gambar 4. 3 Kantor Keuchik Gampong Dayah Leubue
Sumber Data Sekunder: Dokumentasi Pribadi

2. Data Kependudukan Gampong Dayah Leubue

Sampai saat ini Gampong Dayah Leubue memiliki jumlah penduduk 769 jiwa dan 209 KK, dengan penduduk laki-laki sebanyak 375 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 394 jiwa. Berdasarkan tingkat pendidikan Gampong Dayah Leubue memiliki masyarakat yang berpendidikan cukup baik dan berdasarkan ketenaga kerjaan Gampong Dayah Leubue memiliki masyarakat yang mayoritasnya sebagai buruh tani atau petani karena di desa ini memiliki hampir 42% lahan untuk persawahan. Untuk lebih jelasnya peneliti uraikan dalam beberapa tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Data Jumlah Penduduk Gampong Dayah Leubue

Jenis Kelamin	Dusun Panglima Muda	Dusun Hakim Sulaiman	Jumlah
Laki-laki	202 jiwa	173 jiwa	375 jiwa
Perempuan	211 jiwa	183 jiwa	394 jiwa
Jumlah Jiwa	413 jiwa	356 jiwa	769 jiwa
Jumlah KK	111 KK	98 KK	209 KK

Sumber Data Primer : Kantor Keuchik Gampong Dayah Leubue Tahun 2022

Tabel 4. 4 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Lk	Pr	Jumlah
1	Buta Huruf	-	2	2
2	Tidak tamat SD/MIN	9	10	19
3	Tamat SD/Sederajat	35	41	76
4	Tamat SLTP/Sederajat	40	33	73
5	Tamat SLTA/Sederajat	109	81	190
6	Tamat D-1	-	-	-
7	Tamat D- II	-	-	-
8	Tamat D- III	2	14	16
9	Tamat D- IV/S-1	27	42	69
10	Tamat S-2	1	-	1
11	Tamat S-3	1	-	1

Sumber Data Primer : Kantor Keuchik Gampong Dayah Leubue Tahun 2022

Tabel 4. 5 Data Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah
1	PNS	8	10	18
2	TNI	-	-	-
3	Polri	1	-	1
4	Pegawai Swasta	-	-	-
5	Pensiunan	5	6	11
6	Pengusaha	-	-	-
7	Buruh Bangunan	12	-	12
8	Buruh Tani	90	25	95
9	Petani	35	10	35
10	Peternak	-	-	-
11	Nelayan	15	-	15
12	Lain-lain	235	337	582

Sumber Data Primer : Kantor Keuchik Gampong Dayah Leubue Tahun 2022

3. Keadaan Ekonomi Masyarakat Gampong Dayah Leubue

Secara Umum mata pencaharian masyarakat gampong Dayah Leubue terdiri dari petani, buruh, wiraswasta, PNS, guru dan mata pencaharian lainnya, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 6 Mata Pencaharian Masyarakat Gampong Dayah Leubue

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Kondisi Usaha
1.	Petani	20	- Sebagian besar bersawah - Masih bertani secara tradisional - Sawah dua kali panen per tahun
2.	Buruh Kebun	70	- Bukan pekerja tetap sehingga penghasilan hanya bersifat musiman
3.	PNS	16	- Sebagian besar kepala keluarga berprofesi sebagai PNS
4.	Sopir	8	- Tenaga tetap
5.	Tukang Becak	5	- Becak milik sendiri
6.	Tukang Bangunan, Kayu	20	- Sebagian bekerja sambilan sebagai petani
7.	Wiraswasta	94	- Masih berskala kecil
8.	TNI/Polri	1	-
9.	Tenaga Medis	5	-
10.	Guru	50	-

Sumber Data Primer : Kantor Keuchik Gampong Dayah Leubue Tahun 2022

4. Keadaan Sosial Masyarakat

Dalam tatanan kehidupan Gampong Dayah Leubue masih dijumpai sikap solidaritas sesama, dimana kegiatan-kegiatan yang berbaur dengan sosial masyarakat, gotong royong masih berjalan dan terpelihara, hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional persaudaraan dalam kesukuan dan keagamaan yang kuat antar sesama masyarakat sesuai dengan ajaran agama Islam yang ditekankan untuk saling berkasih sayang, membantu meringankan beban saudaranya dan dituntut untuk membina dan memelihara hubungan baik antar sesama. Keterikatan masyarakat pada aturan-aturan agama dan norma-norma adat masih terlihat cukup kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Masyarakat pada umumnya juga masih berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti gotong royong yang bersifat silaturahmi seperti hajatan, kenduri, takziah, dll.

Mayoritas masyarakat Ulim terutama di Gampong Dayah Leubue masih kental dan fasih menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa utama mereka berinteraksi. Meskipun demikian, masyarakat juga tidak membatasi pengetahuannya untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Hal ini dapat dilihat dari hampir seluruh masyarakat Gampong Dayah Leubue mampu berbahasa Indonesia dengan baik.

B. Sejarah Ritual *Khanduri Blang* di Gampong Dayah Leubue

Mulanya tradisi *khanduri blang* merupakan tradisi adat warisan *endatu* atau nenek moyang, *khanduri blang* sendiri memiliki makna dalam masyarakat Gampong Dayah Leubue sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen dan memohon agar panen selanjutnya lebih baik lagi. Menurut Teungku Ibrahim Ben sebagai *Keujruen Blang* Desa Dayah Leubue, sejarah *khanduri blang* sudah ada sejak zaman nenek moyang sehingga tidak dapat diketahui pasti kapan awal mula dilakukan *khanduri blang* dan siapa yang menciptakan tradisi tersebut.³⁴

³⁴ Hasil wawancara dengan Teuku Ibrahim Ben sebagai *Keujruen Blang* Gampong Dayah Leubue yang dilakukan di rumah Keuchik tanggal 29 November 2022

Namun Imran selaku Keuchik atau kepala desa Gampong Dayah Leubue menjelaskan berdasarkan data tertulis dari dinas pendidikan dan kebudayaan menyebutkan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1036) yang ingin memperluas kawasan persawahan dan irigasi hingga ke Meureudu yang merupakan pusat kecamatan di Kabupaten Pidie Jaya yang melibatkan ulama seperti Teungku Rubiah (rubieh) di Meureudu.³⁵

Teungku Rubiah merupakan seorang perempuan asal Desa Meulum Kecamatan Samalanga, Bireun. Ia salah seorang ulama yang perempuan yang menyebarkan agama Islam di kawasan tersebut dan membangun areal persawahan bersama penduduk setempat. Masyarakat sekitar mempercayai bahwa beliau adalah ulama kharismatik, makam terletak di perbukitan ujung Gampong Reuleut, Kecamatan Ulim, Kabupaten Pidie Jaya dimana makam beliau bersanding dengan makan Sanusi dan Khamsah yang menjadi penjagayang sehari-hari tinggal bersama Teungku Rubiah di puncak itu. Karena sebab itulah makam Teungku Rubiah sering digunakan sebagai tempat berdo'a, hajatan dan berbagai ritual keagamaan yang dilakukan oleh para petani yang dilakukan sebelum turun kesawah untuk menanam padi sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang telah di dapatkan dan berdo'a agar hasil panen selanjutnya lebih bagus lagi.



Gambar 4. 4 Makam Teungku Rubiah

Sumber Data Primer : Halaman Wibesite Dinas Pendidikan & Kebudayaan Kec. Ulim

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Imran, S.Hi selaku *Keuchik Gampong Dayah Leubue* yang dilakukan di kntor Kepala Desa Gp. *Dayah Leubue* tanggal 28 November 2022

Hal ini dibenarkan oleh Rahmiana sebagai salah satu warga desa Dayah Leubue yang telah mengikuti tradisi kenduri di makam tersebut yang mengatakan:

*“ya benar memang pada masa itu banyak petani pergi ziarah ke makam teungku di bukit yang ada di kampung sebelah, tapi sekarang kampung ini tidak buat khanduri blang disana lagi, cuma sampai sekarang banyak kampung-kampung lain yang masih buat acara khanduri blang disana.”*³⁶

Abdul Manaf selaku tokoh masyarakat Gampong Dayah Leubue menjelaskan bahwa sebelum tahun 80-an masyarakat petani melaksanakan ritual *khanduri blang* di makam Tgk Rubiah. Pada masa itu setiap masyarakat petani yang sudah siap panen akan melaksanakan *khanduri blang* di makam Tgk Rubiah yang berada di sebelah tepatnya di Gampong reuleut dimana pada prosesnya hanya dihadiri oleh *Keuchik* (Kepala Desa), *Keujruen Blang* (Kepala Lembaga Adat Bidang Persawahan), Masyarakat tani, dan juga Ustadz. Dalam pelaksanaan *khanduri blang* pada masa itu terdapat beberapa tahap diantaranya :

Pertama, saat masyarakat tani sudah panen maka akan di konfirmasi oleh keujruen blang agar dimulainya pengutipan dana untuk proses pelaksanaan *khanduri blang* nantinya. Keujruen blang disini memiliki peran selain mengurus pengutipan zakat padi masyarakat tani, permasalahan persawahan dan irigasi masyarakat tani, ia juga mengurus pengutipan dana yang dilakukan untuk bahan dan perlengkapan dalam proses *khanduri blang*. Selanjutnya, dana yang sudah dikumpulkan akan dibelikan bahan untuk proses pelaksanaan *khanduri blang* seperti kambing, bumbu-bumbu masakan dan yang lainnya.

Kedua, masyarakat akan datang ke makam Tgk Rubiah membawa semua perlengkapan kesana untuk menyembelih kambing, kemudian masak disana. Masakan yang sudah selesai dihidangkan selanjutnya akan dimakan bersama-sama dengan masyarakat tani dan tak lupa dengan berdo'a bersama yang dipimpin oleh ustadz atau tengku setempat. Dalam tahap para lelaki memiliki peran membawa peralatan untuk di bawa ke balai yang ada di makam tersebut seperti kambing, alat menyembelih kambing, dan perlengkapan untuk duduk berdo'a dan

³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Rahmiana sebagai masyarakat Gp. Dayah Leubue yang dilakukan di Rumahnya tanggal 2 Desember 2022

makan bersama. Begitupun para perempuan yang memiliki tugas untuk memasak dan membawa perlengkapan seperti alat dapur dan peralatan makan.

Ketiga, Setelah pelaksanaan selesai masyarakat tani membawa kain putih yang sudah di do'akan oleh ustadz dan di ikat di pohon yang ada tepat diatas makam Tgk Rubiah. Kain yang telah di ikat akan dibiarkan ditempat itu, kemudian masyarakat tani tersebut akan mengambil kain putih lama yang diikat di *khanduri blang* sebelumnya dan di bawa pulang untuk diikat dan diletak di sawah mereka masing-masing.

Keempat, setelah kain tersebut diikat di sawah mereka, selanjutnya para petani tidak diperbolehkan untuk ke sawah selama tiga hari yang tujuannya adalah agar padi tidak diserang oleh berbagai jenis hama dan larangan ini juga merupakan warisan dari endatu atau nenek moyang sebagai hukum kebiasaan untuk masyarakat tani. Selanjutnya setelah tiga hari kemudian barulah para petani diperbolehkan turun kesawah untuk mulai menyemai dan menanam padi. Jika ada masyarakat yang tidak mematuhi larangan ini akan dikenakan sanksi teguran oleh keujruen blang serta di cela oleh petani lainnya.³⁷

C. Proses Islamisasi Ritual *Khanduri Blang* di Gampong Dayah Leubue

Berdasarkan hasil wawancara yang di dapatkan penulis, terdapat beberapa faktor dan saluran penyebaran proses Islamisasi dalam ritual *Khanduri Blang*. Faktor tersebut adalah karena keinginan mereka sendiri, dan saluran dakwah.

1. Keinginan Sendiri (adanya kesadaran karena belajar secara keilmuwan)

Islamisasi dalam ritual *Khanduri Blang* ini bermula dari munculnya kesadaran masyarakat akan tradisi kenduri sawah yang sering mereka lakukan memiliki nilai magis (ilmu ghaib), animistis (kepercayaan kepada roh), serta mitologis (mitos), yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Hal ini disebabkan oleh kemajuan cara berfikir masyarakat dan semakin dekatnya masyarakat kepada ajaran Islam yang membuat masyarakat meninggalkan proses yang menurut mereka bertentangan dalam ajaran Islam tersebut dan membuat

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Manaf selaku Tokoh Masyarakat Gp. *Dayah Leubue* yang dilakukan di Rumahnya tanggal 9 Desember 2022

proses yang baru tanpa meninggalkan tradisi yang menjadi warisan nenek moyang mereka.

Hal ini dibenarkan oleh masyarakat petani setempat seperti Janiati yang mengatakan : *“Kamoe yo meupeugeut lage nyan sebab le lam ceramah teungku ngon Abu neupeugah menyoe tanyoe pubuet lage nyan jeut keu syirik sebab lam agama hana meupernoel lage nyan”* yang artinya kami takut melakukan itu lagi karena banyak dalam ceramah ustadz dan ulama mengatakan kalau kita melakukan hal itu bisa menyebabkan syirik karena tidak ada di ajarkan dalam agama.³⁸ Muhammad Amin sebagai petani pun juga mengatakan :

*“Karena kami takut perbuatan kami jadi syirik jadi kami mengadu ke keujruen blang, keuchik sama ustadz juga supaya untuk kedepannya kami tidak buat acara khanduri blang di makam lagi, maka itulah kami buat sekarang di meunasah saja”*³⁹



Gambar 4. 5 Meunasah Gampong Dayah Leubue
Sumber Data Sekunder : Dokumentasi Pribadi

³⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Janiati sebagai Petani Gp. Dayah Leubue yang dilakukan di Pematang sawah tanggal 11 Desember 2022

³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak M. Amin sebagai Petani Gp. Dayah Leubue yang dilakukan di Rumahnya tanggal 10 Desember 2022

2. Adanya Saluran Dakwah dan Pendidikan

Faktor lain yang menjadi terjadinya proses islamisasi pada ritual *khanduri blang* ini adalah aktifnya kegiatan majelis taklim pada desa Dayah Leubue yang mengundang para ustadz untuk berdakwah yang menjadi fasilitas dalam menyampaikan perintah agama Islam, dimana pada setiap kajian dalam majelis taklim para ustadz atau ulama yang diundang pasti akan memberikan fatwa berupa ayat beserta hadist yang meyakinkan masyarakat bahwa ritual *khanduri blang* yang telah mereka lakukan sebelumnya merupakan suatu ritual yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Tidak hanya karena adanya saluran dakwah saja, justru saluran pendidikan juga menjadi salah satu faktor terjadinya islamisasi dalam ritual *khanduri blang* tersebut.

Adanya Saluran pendidikan ini di dasarkan oleh para *teungku* (Ustadz) atau *Abu* (Ulama) yang mulanya mempelajari ilmu-ilmu agama Islam secara mendalam di *dayah* (pondok pesantren), juga pertemuan ulama besar yang mempelajari ilmu-ilmu fiqih, tasawuf, kitab kuning, yang kemudian ilmu-ilmu yang mereka dapatkan disebarkan melalui dakwah. Disamping memberi dakwah kepada masyarakat, banyak juga ulama lulusan dari pondok pesantren mendirikan pondok-pondok pesantren baru. Hal inilah yang menjadi alasan mudahnya masyarakat menerima ilmu-ilmu yang diberikan oleh para ulama di masa itu.

Menurut Teungku Syarwani sebagai tokoh ulama Gampong Dayah Leubue mengatakan “*tujuan dibuatnya perubahan dalam ritual khanduri blang yang dilaksanakan di makam tersebut adalah agar masyarakat tidak berlebihan dalam mengagungkan orang-orang shalih karena takut nantinya menjadi kufur dan lupa dengan agamanya.*” Hal ini juga dijelaskan dalam HR. Al-Bukhari sebagai berikut :

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ سَمِعَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ يَقُولُ عَلَى الْمَنْبَرِ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ لَا تُطْرُونِي “

“ كَمَا أَطْرَبَ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَفُؤَلُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولَهُ

Dari ‘Ubaidillah bin Abdillah dari Ibnu ‘Abbas, ia mendengar ‘Umar RadhiAllahu’anhun berkata diatas mimbar : Aku mendengar Rasulullah ShallAllahu ‘alaihi wa Sallam bersabda, “Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku seperti orang-orang

Nasrani berlebih-lebihan memuji putra Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba Allah, maka katakanlah ‘Abdullah (hamba Allah) dan Rasul-Nya’.

Teungku Syarwani juga mengatakan “*Berlebih-lebihan terhadap orang shalih dengan melakukan suatu peribadatan kepada mereka itu ada sifat uluhiyah, kalau ini terus dilakukan akan menjadi bentuk kesyirikan, sifat uluhiyah ini cuma boleh diberikan untuk Allah saja, tidak boleh diberikan kepada siapapun. Bukan berarti tidak diperbolehkan berziarah, namun ada ritual di dalam acara tersebut yang bisa saja menimbulkan syirik dengan adanya tradisi pengikatan tali dan makan bersama di makam. Maka dari itu lebih baik kita hindari dengan melakukan tempat kenduri sawah di meunasah saja.*”⁴⁰

Menurut Abdul Manaf sebagai tokoh masyarakat desa Dayah Leubue mengatakan bahwa perubahan terhadap ritual khanduri blang ini dimulai pada tahun 80-an dimana pada saat itu adanya keinginan masyarakat petani untuk tidak lagi melakukan ritual-ritual yang terdapat pada tradisi tersebut. Karena adanya keresahan pada masyarakat petani terhadap ritual yang sering mereka lakukan itu takut menimbulkan syirik, berujunglah pada musyawarah bersama antara masyarakat petani, keujruen blang (lembaga adat bidang pertanian), keuchik (kepala desa), dan ustadz atau ulama setempat untuk membuat suatu perubahan dalam melakukan ritual *khanduri blang* ini.⁴¹

Hasil dari musyawarah ini menghasilkan titik temu dalam melakukan tradisi *khanduri blang* dimana tradisi ini tidak ditinggalkan dan terus berjalan karena tradisi ini merupakan warisan budaya *endatu* (nenek moyang) yang terus dilestarikan namun proses pelaksanaannya dirubah agar tidak ada lagi unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam. Beberapa perubahan yang dilakukan tersebut penulis uraikan pada table berikut:

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Tgk. Syarwani sebagai Tokoh Agama Gp. Dayah Leubue yang dilakukan di rumah Keuchik tanggal 15 Desember 2022

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Manaf tanggal 13 Desember 2022

Tabel 4. 7 Perbedaan Pelaksanaan Khanduri Blang di Makam Tgk Rubiah dan di Meunasah

No.	Acara	Pelaksanaan di makam Tgk Rubiah	Pelaksanaan di Meunasah
1.	Tahap Persiapan	<p>Kegiatan dalam mempersiapkan acara <i>khanduri blang</i> adalah dengan bermusyawarah antar masyarakat petani dan keujruen blang dalam menentukan panitia dan penanggung jawab dalam setiap daftar tugas seperti mengutip dana dari masyarakat, membeli kambing dan mengirim surat kepada perangkat kecamatan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam persiapan acara <i>khanduri blang</i> pada masa ini mulanya dilakukannya rapat oleh pihak kecamatan yang bekerjasama dengan dinas pertanian di Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Ulim untuk menentukan pada bulan berapa dimulainya acara <i>khanduri blang</i> boleh dilangsungkan. - Setelah sudah diketahui bulan berapa acara di tentukan, selanjutnya Keuchik dan perangkat desa mengadakan rapat bersama masyarakat, <i>Tuha Peut</i> (Lembaga legislatif dan Penasehat Kepala Desa), Keujruen Blang, dan Teungku Imum (Ustadz) untuk menentukan tanggal pelaksanaan <i>khanduri blang</i> di meunasah.
2.	Tahap Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Pada tahap pelaksanaan masyarakat beserta panitia dan penanggung jawab acara akan membawa peralatan dan perlengkapan yang digunakan seperti peralatan memasak, peralatan memotong kambing, peralatan makan, serta beberapa kelengkapan lainnya seperti tikar. - Setelah kambing disembelih 	<ul style="list-style-type: none"> - Keujruen blang akan mengumumkan hari dan tanggal pelaksanaan yang selanjutnya akan di hadiri oleh masyarakat gampong. - <i>Khanduri blang</i> yang dilakukan di meunasah ini hanya di hadiri oleh laki-laki baik tua sampai anak-anak karena di laksanakan di malam hari selesai ba'da isya.

		<p>dan di potong oleh para lelaki, selanjutnya para wanita akan memasak hidangan dan para lelaki akan mempersiapkan tempat makan sekaligus membersihkan lokasi sekitar makam.</p> <p>- Setelah makan bersama maka akan ditutup dengan do'a bersama yang di pimpin oleh ustadz. Pada tahap ini setiap masyarakat akan membawa tali putih untuk di do'akan oleh ustadz dan di ikat di makam Tgk Rubiah. Kemudian ikatan tali yang lama di ambil untuk di bawa pulang oleh masyarakat tani.</p>	<p>- Para perempuan hanya ditugaskan untuk memasak dirumah masing-masing yang kemudian masakan tersebut dibawa oleh keluarganya ke meunasah. Untuk makanan tidak ada batasan, semuanya sesuai dengan kesanggupan masyarakat tani masing masing.</p> <p>- Pada masa ini juga tidak hanya masyarakat tani yang hadir, masyarakat umumnya pun boleh ikut dalam acara <i>khanduri blang</i> yang dilaksanakan di meunasah.</p> <p>- Pada saat acara makan-makan selesai maka akan dilansungkan do'a bersama yang di pandu oleh teungku imum atau ustadz setempat sekaligus penutupan acara hingga acara selesai.</p>
3.	Setelah acara <i>khanduri blang</i>	<p>- Kain putih yang di bawa mereka di ikat di sawah masing-masing, kemudian para masyarakat tani di larang ke sawah 3 hari dengan tujuan agar tidak di hinggapi hama, tradisi ini juga termasuk ke dalam warisan endatu atau nenek moyang mereka.</p>	<p>- Pada masa ini masyarakat di perbolehkan langsung menyemai bibit padi dan tidak adanya larangan apapun seusai dilakukan acara <i>khanduri blang</i>.</p>

Dari penjelasan pada tabel yang sudah peneliti uraikan di atas, dapat kita ketahui bahwa proses islamisasi yang di dalukan dalam tradisi ritual *khanduri blang* di Gampong Dayah Leubue Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya ini terjadi pada tahun 80-an, baik makna ataupun rangkaian acara yang ada sebelum tahun 80-an itu telah di perbaharui dengan membuang beberapa unsur yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Hal ini di karenakan masyarakat Gampong Dayah Leubue yang sangat memperhatikan adat warisan budaya leluhurnya ini sudah sesuai dengan ajaran Islam atau tidak agar mereka bisa selalu menjaga dan mempertahankan kebudayaan adat yang berlaku dalam keseharian masyarakat khususnya dalam kegiatan keagamaan.



Gambar 4. 6 Makan Bersama Khanduri Blang di Meunasah
Sumber Data Sekunder : Dokumentasi Pribadi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN



Gambar 4. 7 Makanan yang Dibawa Masyarakat Tani
Sumber Data Sekunder : Dokumentasi Pribadi



Gambar 4. 8 Do'a Bersama Sekaligus Penutupan Acara Khanduri Blang
Sumber Data Sekunder : Dokumentasi Pribadi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

D. Proses Islamisasi Dalam Ritual Khanduri Blang Menurut Teori August Comte

Menurut Comte, bukan hanya dunia saja yang melalui proses perkembangan evolusi akan tetapi kelompok, masyarakat, ilmu, individu, dan bahkan pemikiran manusia pun akan melalui tiga tahap. Dan hukum tiga tahap adalah rumusan perkembangan masyarakat dan individu yang bersifat evolusioner. Perkembangan perubahan sosial suatu masyarakat akan mengikuti pola linear yang terdapat pada hukum tiga tahap August Comte. Hukum ini merupakan generalisasi dari tiap tahapan intelegensia manusia yang semakin berkembang semakin maju melalui tiga tahapan : tahap teologis, tahap metafisik, dan tahap positif.

Hubungan teori evolusi August Comte dengan proses islamisasi dalam ritual *khanduri blang* ini menjelaskan bagaimana perkembangan evolusioner dalam ritual *khanduri blang* yang terjadi karena adanya proses islamisasi, dimana dalam teori evolusioner August Comte ini memiliki hukum tiga tahap perkembangan masyarakat dan individu yaitu :

1. Tahap Teologis, pada tahap ini manusia mempercayai adanya kekuatan-kekuatan supranatural yang muncul dari kekuatan zat adikodraati atau jimat yang berasal dari luar diri manusia atau muncul dari kekuatan tokoh-tokoh agamis yang diteladani manusia. Dari tahap ini dapat diketahui bahwa sebelum adanya proses islamisasi dalam ritual *khanduri blang*, masyarakat Gampong Dayah Leubue masih mempercayai kekuatan supranatural itu seperti melakukan kegiatan *khanduri blang* di makam ulama yang mereka teladani dan berdo'a di kuburan tersebut yang dipercayai adanya kekuatan bahwa do'a- do'a yang mereka lakukan di makam ulama tersebut akan cepat terkabul. Hal ini termasuk juga dengan kepercayaan masyarakat sekitar dalam proses pengikatan tali putih di sawah yang sudah di do'a kan dan di ambil dari kuburan ulama tersebut yang sudah sebelumnya sudah di do'akan oleh *teungku* atau ustadz mereka.

2. Tahap Metafisik, tahap ini ditandai dengan adanya suatu kepercayaan manusia akan hukum-hukum alam yang dicontohkan oleh bentuk-bentuk pemikiran universal. Hal ini dapat kita lihat pada masyarakat tani yang mempercayai adanya larangan turun sawah selama 3 hari setelah *khanduri blang* telah dilakukan, mereka menganggap jika larangan tersebut mereka langgar maka bibit padi yang mereka punya akan rusak dan penuh hama.

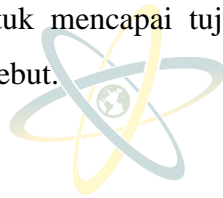
3. Tahap Positif, pada tahap akhir ini pikiran manusia mulai mencari hukum-hukum yang menentukan fenomena atau menemukan rangkaian hubungan yang tidak berubah dan memiliki kesamaan. Tahap ini manusia mulai mempercayai data empiris sebagai sumber pengetahuan terakhir namun bersifat sementara dan mutlak. Hal ini bisa kita hubungkan dan kita lihat pada tahun 80-an masyarakat sudah merubah cara fikirnya dalam menyikapi proses ritual *khanduri blang* yang mereka lakukan tidak sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Hal ini dipengaruhi oleh adanya proses islamisasi itu sendiri sehingga masyarakat tani Gampong Dayah Leubue ini meninggalkan beberapa rangkaian ritual-ritual yang mereka anggap memiliki unsur kesyirikan dan pada akhirnya mereka merubah tata cara ritual tersebut menjadi dilaksanakannya di meunasah atau mushalla dan juga membawa makanan masing masing dari rumah untuk dimakan bersama-sama di masjid dan berdo'a bersama sebagai bentuk rasa syukur atas persawahan mereka juga mengikat tali silaturahmi antar masyarakat Gampong Dayah Leubue.

Dari tahap- tahap diatas dapat kita simpulkan bahwa proses Islamisasi ini membawa masyarakat Gampong Dayah Leubue dalam melewati tahap-tahap perkembangan dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Tidak hanya itu, proses Islamisasi yang melalui saluran dakwah ini ternyata tanpa disadari pemikiran Comte ini juga memiliki andil dalam proses perkembangan ilmu dakwah Islam

terutama yang berkaitan dengan aspek secara *ontologi, epistemologi dan aksiologi*.

42

Dimana *ontologi* memiliki peran mempelajari dan membahas tentang keberadaan sebuah objek sesuai fakta yang ada atau hakikat apa yang akan di kaji. Sedangkan *epistemologi* mempelajari dan membahas bagaimana proses mengetahui keberadaan suatu objek sesuai dengan fakta yang ada atau bagaimana caranya mendapatkan sebuah pengetahuan , hal ini sama dengan para msyarakat Gampong Dayah Leubue yang mengikuti kajian rutin atau menimba ilmu agama dengan mempelajari berbagai kitab kuning. Yang terakhir yaitu *aksiologis* merupakan kajian untuk mengungkap nilai kegunaan ilmu pengetahuan tersebut dan bagaimana hukum itu untuk mencapai tujuan tertentu, dalam hal ini lah terjadinya proses Islamisasi tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁴² Rudiyanto dan Nawari Ismail, "Relevansi Ilmu-ilmu Islam Dengan Pemikiran Auguste Comte Positivisme Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah Islam," *Al-Illam; Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (2022): hal 37.